

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, masih terus berjuang memperbaiki segala aspek demi kemajuannya. Salah satu aspek yang perlu untuk diperhatikan adalah sumber daya manusia khususnya generasi muda yaitu remaja. Remaja merupakan generasi penerus yang mempunyai peranan yang sangat penting untuk kelangsungan pembangunan dan menjadi penerus perjuangan generasi-generasi sebelumnya, karena remaja merupakan generasi yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara di masa depan.

Masa depan remaja perlu diperhatikan agar tercapai sosok remaja yang sehat secara fisik dan psikologis, berprestasi dan bermoral sehingga remaja siap menghadapi masa depan dengan baik. Para ahli mengatakan bahwa suatu tahap perkembangan penting untuk dilewati dengan baik karena akan berpengaruh terhadap tahap perkembangan selanjutnya. Dalam tahap perkembangan tersebut, remaja diharapkan dapat melakukan hal-hal yang bersifat kreatif sehingga dapat menghasilkan berbagai macam aktivitas kreatif dan juga dapat memperkaya hidup.

Menurut Hurlock (1997) remaja memiliki nilai-nilai baru dalam memilih teman yang berbeda dari dasar pemilihan teman pada masa kanak-kanak. Remaja maupun anak-anak menganggap bahwa persahabatan dapat terjalin karena adanya saling interaksi, saling menyukai dan saling membantu satu sama lain. Remaja lebih menekankan adanya unsur kedekatan dan kesetiaan dalam satu ikatan

persahabatan berdasarkan minat yang sama yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman.

Usaha untuk mendapat dukungan dan merasakan perasaan yang sama dengan teman sebaya inilah yang membuat remaja berusaha agar dapat diterima oleh kelompok sebayanya. Keinginan inilah yang membuat mereka berusaha untuk menyesuaikan diri atau melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompoknya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak pernah terlepas dari pengaruh kelompok atau individu lain, maka manusia berusaha menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok dalam melakukan kontak sosial. Proses dimana orang lain mempengaruhi individu dalam sikap atau perilakunya disebut dengan pengaruh sosial.

Para remaja itu mengikuti perilaku yang terjadi di dalam kelompoknya karena remaja itu sekedar ingin berperilaku sama dengan orang lain. Remaja menyesuaikan diri dengan kelompoknya karena ingin diterima secara sosial dan menghindari celaan. Perilaku yang ingin sama dengan orang lain ini dinamakan konformitas (Sarwono, 2001).

Konformitas muncul dari adanya keinginan agar diterima oleh kelompok. Penerimaan oleh kelompok sebaya menjadi sesuatu yang cukup diperhatikan oleh remaja. Agar bisa diterima oleh kelompoknya membuat mereka berusaha untuk menyesuaikan diri atau melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompok. Dalam situasi konformitas, remaja selalu berpendapat bahwa

kelompok selalu benar, sehingga remaja tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan kelompok tanpa memperhatikan pendapatnya sendiri.

Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Hal ini disebutkan oleh Hurlock (1980) yang menjelaskan demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau merokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri. Hal tersebut tidak mengherankan, karena terkadang remaja begitu ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok.

Menurut Suntrock (2000) konformitas terjadi ketika remaja mengadopsi sikap dan perilaku remaja lain karena adanya tekanan baik secara langsung ataupun tidak langsung dari teman-teman sebaya lainnya. Dalam suatu kelompok, remaja akan saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain secara konstan, dengan meniru tingkah laku teman-teman sebaya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesamaan (*similarity*) bagi remaja untuk menunjukkan keberadaannya sebagai bagian kelompoknya. Perilaku *conform* itu sendiri sering terjadi pada individu-individu yang kurang mandiri, selalu tergantung pada orang lain, dan merasa pentingnya tunduk pada otoritas. Individu seperti ini yang dianggap sangat mudah terpengaruh, sedangkan pada individu-individu yang lebih mandiri akan sangat sulit untuk *conform* dengan kelompoknya. Hal ini menunjukkan keberadaannya dalam kelompoknya, atau dengan kata lain tekanan

untuk melakukan konformitas terhadap teman sebaya merupakan faktor yang sangat penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para remaja. Bagi remaja itu sendiri kesamaan berarti penerimaan, dan perbedaan berarti penolakan kelompok teman sebaya terhadapnya.

Myers (2008) mengatakan konformitas adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari tekanan yang nyata atau imajinasi dari kelompok. Havighurst (dalam Hurlock, 1994) berpendapat bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok, yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbil persahabatan.

Selain itu Hurlock (1994) menjelaskan bahwa kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja dapat melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Hubungan teman sebaya dengan konformitas teman sebaya dapat diteliti dalam hal sejauh mana remaja merasa nyaman di dalam suatu kelompok, dan juga seberapa besar seseorang disukai atau diterima oleh teman sebaya (dalam Gronman, 2002).

Berdasarkan konsep di atas, keadaan dimana remaja memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan dengan teman sebaya mereka dalam suatu kelompok pertemanan. Dapat dikatakan bahwa remaja tersebut sedang melakukan sebuah perilaku yang disebut dengan konformitas teman sebaya atau *peer conformity*.

Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai anggota dari kelompok yang mereka idamkan. Dalam usaha tersebut remaja berusaha membentuk citra atau gambaran tentang dirinya dan upaya ini terakumulasi dalam suatu konsep yang

berisikan gambaran bagaimana setiap remaja mempersepsikan dirinya (dalam Harjanti, 2003).

Hurlock (1980) mengemukakan, konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan melihat dirinya secara realistis, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, dapat membentuk kepribadian remaja yang tidak sehat seperti rendah diri, tidak percaya diri, pemalu dan sebagainya. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.

Menurut pendapat Hurlock diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri sangat mempunyai peranan penting untuk menyeimbangkan perilaku remaja dengan tatacara perilaku pergaulannya dengan teman sebayanya, remaja juga tidak terjebak pada perilaku konformitas yang dapat menyebabkan kerugian pada dirinya. Maka dari itu perlu adanya bimbingan agar remaja dapat berkembang dan tumbuh secara optimal sehingga dapat mengetahui bakat dan mintanya.

Seperti yang dikemukakan Hurlock (1990) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan diri keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi.

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

Pada era globalisasi para remaja sering mengenakan baju serta memiliki gaya rambut yang kurang lebih sama dengan kelompoknya, mendengarkan musik yang sama dan menggunakan ekspresi yang sama pula (Santrock, 2007). Dalam hal ini remaja bisa melakukan konformitas dengan kelompok didalam sekolah maupun diluar sekolah. Kelompok didalam sekolah diantaranya kelompok belajar, kepramukaan, PMR, paskibraka, dll. Dimana kelompok tersebut merupakan kelompok mereka sehari-hari beraktivitas bersama. Dalam penelitian ini, difokuskan pada remaja yang mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan.

[Kepramukaan](#) adalah proses pendidikan di luar lingkungan [sekolah](#) dan di luar lingkungan [keluarga](#) dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan [Prinsip Dasar Kepramukaan](#) dan [Metode Kepramukaan](#), yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat, dan bangsa [Indonesia](#).

Pramuka merupakan sebutan bagi [anggota Gerakan Pramuka](#), yang meliputi; [Pramuka Siaga](#) (7-10 tahun), [Pramuka Penggalang](#) (11-15 tahun), [Pramuka Penegak](#) (16-20 tahun) dan [Pramuka Pandega](#) (21-25 tahun). Kelompok

anggota yang lain yaitu [Pembina Pramuka](#), [Andalan Pramuka](#), [Korps Pelatih Pramuka](#), [Pamong Saka Pramuka](#), [Staf Kwartir](#) dan [Majelis Pembimbing](#).(https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pramuka_Indonesia).

Sekarang banyak remaja yang memilih menjadi anggota pramuka. Mulai dari mereka yang memang tertarik dengan pramuka, ada juga yang bergabung karena memang tuntutan dari sekolah, ada yang ingin bergabung agar mendapat pengakuan saja. Mereka yang bergabung karena tuntutan dari sekolah dan agar mendapat pengakuan saja biasanya mengikutinya tidak sepenuh hati, terkadang hadir terkadang tidak. Sedangkan mereka yang memang tertarik lebih bersungguh-sungguh untuk mengikutinya.

Di Meulaboh khususnya di SMA Negeri 1 Meulaboh sudah sering diadakan acara kepramukaan, seperti Raimuna, Gladian Pimpinan Satuan, Perkemahan, Perkemahan Wirakarya (PW), Perkemahan Bakti (Perti), Perkemahan Antar (Peran) Saka, Pengembaraan, dan masih banyak lagi. Biasanya mereka latihan pramuka pada siang hari selesai pulang sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 8 orang anak pramuka, dimana peneliti melakukan wawancara pada 3 orang anak pada tanggal 21 Desember 2015 diantaranya adalah pada responden pertama, remaja tersebut menyukai pramuka dan mulai ikut bergabung awalnya karena ikut-ikutan teman saja. Karena teman-teman yang lain pada ikutan, dan dia pun ingin ikkutan juga. Kemudian remaja pada responden pertama mulai mengikuti kegiatan yang ada dipramuka, walaupun sebenarnya dia tidak suka. Namun lambat laun responden pertama mulai menyukai kegiatan-kegiatan yang ada dipramuka karena mengasyikan. Sedangkan

hasil wawancara pada responden kedua, dia kelihatan sangat suka dengan pramuka dan apapun kegiatan yang ada di pramuka, dipramuka responden kedua bisa bersenang-senang dan belajar banyak hal yang bisa dipelajari di pramuka. Hal ini menggambarkan bahwa individu itu merasa nyaman dengan kegiatan pramuka yang dia lakukan, berbeda dengan responden pertama yang awalnya dia tidak tertarik, tapi lama kelamaan dia mulai tertarik dengan kegiatan yang ada dipramuka. Sedangkan responden ketiga dia mengikuti pramuka karena ada dorongan dari orang tuanya agar bisa lebih banyak teman.

Berdasarkan dari hasil wawancara lain yang telah dilakukan didapati bahwa, dalam hal lain diluar kegiatan pramuka, remaja yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka selalu mengikuti atau mengerjakan hal sama dengan anggota pramuka lain. Misalnya, didalam kelas apabila guru menyuruh siswa membentuk kelompok belajar maka remaja yang diwawancarai mengatakan akan membentuk kelompok yang sama dengan teman-temannya yang juga menjadi anggota pramuka. Remaja tersebut terbiasa melakukan aktivitas bersama-sama dan terbiasa melakukan aktivitas yang sama dengan anggota kelompok pramuka lainnya. Selain itu, dalam hal kegiatan diluar sekolah terlihat remaja yang menjadi anggota pramuka akan mengikuti teman-teman lainnya yang bukan anggota pramuka dalam hal makan atau minum-minum kopi atau ke cafe, maka remaja anggota pramuka akan datang ke tempat makan atau cafe yang sama dengan anggota pramuka lain dan terlihat tidak mau berbaur dengan remaja yang bukan anggota pramuka. Bentuk konformitas yang terlihat pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu dari cara berpakaian, khususnya cara

berpakaian siswi putri, siswi putri akan mengikuti cara berpakaian siswi yang lainnya karena siswi mengatakan lebih percaya diri dengan mengikuti cara berpakaian temannya. Misalnya pakaian yang lagi *trend* atau jilbab yang lagi *trend* dan sering dipakai modelnya pasti akan diikuti siswi tersebut. Selain itu, dalam hal berbicara, siswa akan mengikuti cara berbicara siswa lain, misalnya ada bahasa atau kosa kata baru yang sering disebut oleh siswa lain atau kata tersebut menjadi *trend* atau biasa disebut bahasa gaul maka siswa akan sering mengikuti cara berbicara tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas sangat jelas terlihat bahwa anak pramuka di SMA Negeri 1 Meulaboh memang memiliki perilaku konformitas, dalam penelitian ini peneliti menganggap bahwa rendahnya konsep diri akan menyebabkan seseorang kurang percaya diri, bersikap sombong dan senang dipuji, dimana hal itu merupakan beberapa ciri orang dengan perilaku konformitas. Namun hal ini tidak begitu saja dapat peneliti simpulkan sehingga dari pertimbangan ini juga yang menyebabkan peneliti tertarik dan memutuskan untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas Pada Remaja yang Mengikuti Pramuka di SMA Negeri 1 Meulaboh”.

B. Identifikasi Masalah

Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial (Baron, Byrne, dan Branscombe, 2008). Norma sosial dapat berupa *injunctive norms*, yaitu

mengubah sikap dan tingkah lakunya atau *descriptive norms*, apa yang kebanyakan orang lakukan.

Berdasarkan dari hasil wawancara lain yang telah dilakukan didapati bahwa, dalam hal lain diluar kegiatan pramuka, remaja yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka selalu mengikuti atau mengerjakan hal sama dengan anggota pramuka lain. Misalnya, didalam kelas apabila guru menyuruh siswa membentuk kelompok belajar maka remaja yang diwawancarai mengatakan akan membentuk kelompok yang sama dengan teman-temannya yang juga menjadi anggota pramuka. Remaja tersebut terbiasa melakukan aktivitas bersama-sama dan terbiasa melakukan aktivitas yang sama dengan anggota kelompok pramuka lainnya. Selain itu, dalam hal kegiatan diluar sekolah terlihat remaja yang menjadi anggota pramuka akan mengikuti teman-teman lainnya yang bukan anggota pramuka dalam hal makan atau minum-minum kopi atau ke cafe, maka remaja anggota pramuka akan datang ke tempat makan atau cafe yang sama dengan anggota pramuka lain dan terlihat tidak mau berbaur dengan remaja yang bukan anggota pramuka. Bentuk konformitas yang terlihat pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu dari cara berpakaian, khususnya cara berpakaian siswi putri, siswi putri akan mengikuti cara berpakaian siswi yang lainnya karena siswi mengatakan lebih percaya diri dengan mengikuti cara berpakaian temannya. Misalnya pakaian yang lagi *trend* atau jilbab yang lagi *trend* dan sering dipakai modelnya pasti akan diikuti siswi tersebut. Selain itu, dalam hal berbicara, siswa akan mengikuti cara berbicara siswa lain, misalnya ada bahasa atau kosa kata baru yang sering disebut oleh siswa lain atau kata tersebut

menjadi *trend* atau biasa disebut bahasa gaul maka siswa akan sering mengikuti cara berbicara tersebut.

Menurut Burns (1993) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan dan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.

Jadi, identifikasi masalah dalam penelitian ini untuk melihat Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memudahkan dan menghindari ruang lingkup yang terlalu luas sehingga dapat mengaburkan penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan tentang hubungan antara konsep diri dengan konformitas pada remaja yang mengikuti pramuka di SMA Negeri 1 Meulaboh.

D. Rumusan Masalah

Untuk membahas judul di atas agar benar-benar dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca pada umumnya dan juga masyarakat maka perlu di buat perumusan masalah. Dari uraian di atas, maka untuk dijadikan sebuah karya ilmiah, kiranya perlu diberikan suatu rumusan masalah yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :”Apakah ada Hubungan Antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja yang Mengikuti Pramuka di SMA Negeri 1 Meulaboh.”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penemuan permasalahan yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah ada Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja yang Mengikuti Pramuka.

F. Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang di harapkan bahwa setiap penulisan memiliki suatu manfaat tertentu. Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi dan memberikan informasi bagi masyarakat tentang hubungan konsep diri dengan konformitas bagi para remaja.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para remaja tentang konformitas yang mempengaruhi konsep diri pada remaja.